

KEMBALI KE DASAR-DASAR



# KEMBALI KE DASAR-DASAR

Menemukan Kembali  
Kekayaan Iman Reformed

Diedit oleh  
DAVID G. HAGOPIAN

Kata Pengantar oleh  
R.C. SPROUL

Para Kontributor  
Douglas J. Wilson  
Douglas M. Jones III  
Roger Wagner  
David G. Hagopian

Penerbit Momentum

## **Kembali ke Dasar-Dasar: Menemukan Kembali Kekayaan Iman Reformed**

Oleh: David G. Hagopian, ed.

Penerjemah: Arvin Saputra  
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo  
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam  
Desain Sampul: Patrick Serudjo  
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,

**Back to Basics: Rediscovering the Richness of the Reformed Faith**

© 1996 by David G. Hagopian

Translated and printed by permission of the author

Presbyterian and Reformed Publishing Company,

P.O. Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865-0817

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada

**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

### **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Hagopian, David G., ed.

Kembali ke dasar-dasar: menemukan kembali kekayaan iman reformed /

David G. Hagopian, editor; terj. Arvin Saputra, Surabaya: Momentum,

Cetakan 2018.

xviii + 322 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-393-059-3

1. Gereja Reformed—Doktrin-Doktrin.

2018

230'.42

Terbit pertama: Februari 2018

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

Untuk mengenang  
Ariane Allyce Hagopian  
yang berharga bagiku

Dari tangan-Nya yang berdaulat dan beranugerah kamu telah datang,  
dan kepada tangan-Nya yang berdaulat dan beranugerah kamu kembali.

## DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar (R.C. Sproul)	ix
Prakata Editor	xi
Ucapan Terima Kasih	xiii
Pendahuluan Editor	xv
<b>BAGIAN SATU:</b>	
<b>KEMBALI KE PERTOBATAN (Douglas J. Wilson)</b>	<b>1</b>
Pendahuluan (David G. Hagopian)	2
1. Pada Mulanya	3
2. Siapakah yang Memegang Kendali di sini?	7
3. Di Mana Ada Kehendak	15
4. Dari Gumpalan yang Sama	27
5. Dibeli dengan Suatu Harga	41
6. Ditandatangani dan Dimeteraikan	51
7. Rangkuman	61
<b>BAGIAN DUA:</b>	
<b>KEMBALI KE KOVENAN (Douglas M. Jones III)</b>	<b>65</b>
Pendahuluan (David G. Hagopian)	66
8. Yang Terindah dari Semuanya	67
9. Kembali ke Masa Depan	75
10. Tidak Ada Sesuatu yang Baru di bawah Sang Anak?	99
11. Tiada Habis-Habisnya?	123
<b>BAGIAN TIGA:</b>	
<b>KEMBALI KE GEREJA (Roger Wagner)</b>	<b>145</b>
Pendahuluan (David G. Hagopian)	146
12. Bergabung dengan Kawanannya	147
13. Di dalam Roh dan Kebenaran	157
14. Air dan Anggur	177
15. Menghormati Para Penatua Anda	197

<b>BAGIAN EMPAT:</b>	
<b>KEMBALI KE KEHIDUPAN KRISTEN (David G. Hagopian)</b>	<b>221</b>
Pendahuluan (David G. Hagopian)	222
16. Sekadar Orang Berdosa?	223
17. Sedang Menuju Kemuliaan	237
18. Akhirnya Merdeka	255
19. Menjawab Panggilan	269
20. Kemuliaan bagi Allah	289
Kesimpulan: Suatu Nyanyian Baru (David G. Hagopian)	305
Para Kontributor	311
Untuk Bacaan Lebih Lanjut	313

## PENDAHULUAN EDITOR

---

C.S. Lewis pernah bercanda bahwa ia lebih suka menikmati iman Kristennya seperti cara ia menikmati *whiskey*-nya—tanpa diencerkan. Walaupun analogi Lewis akan mengejutkan sebagian orang, kita jangan sampai kehilangan maksudnya. Kekristenan biblikal yang sejati memang keras. Dan karena demikian adanya, gereja sering takluk kepada godaan untuk mengencerkannya dengan segala macam campuran tambahan yang menggiurkan. Sedikit pragmatisme di sini, sedikit mistikisme di sana, dan—abrakadabra—diterimalah Kekristenan itu!

Tetapi yang diterima itu sama sekali bukanlah iman biblikal yang sejati. Melainkan, seperti yang dengan tepat dikatakan oleh Lewis, iman yang diencerkan, yang dilemahkan. Bahkan lebih parah lagi, pengunjung gereja sama sekali tidak menangkap fakta tersebut. Sementara mereka berpura-pura meminum iman biblikal sejati yang keras, di dalam realitasnya mereka mulai dengan formula-formula buatan manusia atau mengencerkan minuman yang keras itu menjadi larutan yang hambar. Ujung-ujungnya, apa yang mereka konsumsi itu sangat tidak, walaupun ada, menyerupai dengan kebenaran biblikal yang keras.

Tidak heran jika sebagian besar umat Kristen bukan hanya telah melupakan betapa kuat iman biblikal itu sesungguhnya, tetapi juga mengenai apakah iman biblikal itu. Mereka telah melupakan bahwa iman biblikal adalah iman yang

- dimulai dan diakhiri dengan Allah yang berdaulat dan penuh anugerah yang merencanakan segala sesuatu—termasuk pertobatan umat-Nya—menurut kehendak-Nya;
- mendasarkan diri pada janji kovenantal di masa lalu maupun di masa depan dari Allah yang berdaulat dan penuh anugerah ini tentang persatuan dan persekutuan dengan umat-Nya serta keturunan mereka;
- bertumbuh di dalam kebersamaan dengan umat kovenan Allah sementara mereka, di dalam persatuan dan persekutuan dengan-Nya, dipanggil keluar dari dunia bersama-sama sebagai gereja-Nya; dan
- memanggil umat Allah untuk memuliakan Dia sementara mereka menjalani kehidupan Kristen mereka di dalam persatuan dengan Dia, dengan mengetahui karya mulia yang telah Ia lakukan, sedang Ia lakukan, dan akan Ia selesaikan di dalam mereka suatu hari kelak.



Ini barulah beberapa dari ciri-ciri khas iman yang mulia yang diajarkan dengan sedemikian jelas di dalam Alkitab dan yang dengan demikian berani dijunjung oleh mereka yang menolak campuran-campuran tambahan yang mengencerkan iman biblikal sejati yang keras selama Abad Pertengahan. Tidak mengejutkan jika iman ini, yang dimaklumkan oleh para Reformator Protestan secara umum, dan para Reformator Swiss secara khusus ini, akhirnya dikenal sebagai iman Reformed. Sasaran tunggalnya adalah mereformasi gereja dan juga seluruh kehidupan—memanggil umat Kristen kembali ke dasar-dasar iman biblikal yang sejati di dalam segala sesuatu yang mereka percayai dan lakukan.

Sebagaimana halnya di masa para Reformator, demikian pulalah halnya di zaman kita sendiri yang diwarnai dengan iman yang diencerkan dan dilemahkan. Kita pun perlu menolak campuran-campuran tambahan yang menggiurkan yang ada di sekeliling kita, dan kembali ke iman Kristen yang keras. Kita pun perlu kembali ke dasar-dasar dengan mempelajari apa itu iman Reformed—iman biblikal yang sejati.

Itulah alasan penulisan buku ini. Tanpa berpura-pura menjadi buku dengan pembahasan yang tuntas, buku ini memberikan gambaran umum tentang kebenaran-kebenaran dasar iman Reformed—iman yang jauh lebih kaya dan mendalam, jauh lebih agung dan indah, daripada yang bahkan dibayangkan oleh banyak orang. Alih-alih memaksakan ke dalam wadah “lima poin,” iman Reformed, sebagaimana yang akan kita lihat nanti, adalah iman yang mulia yang berevolusi mengelilingi Allah yang berdaulat dan penuh anugerah, yang memanggil kita kepada pertobatan dan ke dalam kovenan dengan-Nya dan dengan umat-Nya, sehingga memungkinkan kita untuk menyembah Dia bersama umat-Nya, gereja, dan memuliakan dan menikmati Dia sementara kita menjalani kehidupan Kristen. Jadi, buku ini adalah panggilan untuk kembali ke dasar-dasar—dasar-dasar tentang pertobatan, perjanjian, gereja, dan kehidupan Kristen.

Sementara Anda belajar lebih banyak tentang dasar-dasar iman Reformed di dalam halaman-halaman berikut, ada baiknya Anda meniru para Reformator, yang berpegang teguh pada seluruh Kitab Suci dan hanya Kitab Suci sebagai fondasi bagi segala yang mereka percayai dan lakukan. Komitmen fondasional kepada Kitab Suci itu tentunya bukan hal baru. Bagaimanapun, Lukas merekomendasikan bagi kita sekelompok orang percaya di kota kecil Berea yang memiliki komitmen yang sama. Bagaimana bisa? Mereka membandingkan bahkan apa yang Rasul Paulus ajarkan dengan standar tertinggi, yaitu Kitab Suci, untuk melihat apakah segala yang ia ajarkan itu benar.

Sementara Anda membaca buku ini, hendaknya Anda juga menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah segala sesuatu yang diajarkan di sini benar. Untuk membantu Anda menyelidiki, buku ini diperlengkapi dengan beberapa pertanyaan singkat untuk studi di akhir setiap babnya, yang seharusnya

membantu di dalam renungan pribadi lebih lanjut atau studi kelompok. Dan karena buku ini hanyalah pendahuluan tentang sebagian kebenaran dasar dari iman Reformed, juga disediakan daftar pustaka lengkap untuk bacaan lebih lanjut.

Entah Anda mendekati iman Reformed dengan sikap skeptis, asing, atau menerima, kami berharap Anda akan mendapati bahwa buku ini menerangi apa artinya *direformasikan menurut Kitab Suci, tetapi selalu bereformasi menurut Kitab Suci*. Semoga kita berumur panjang untuk melihat hari ketika gereja sekali lagi mengambil moto tersebut sebagai motonya. Hal itu hanya mungkin terjadi kalau kita semua mengindahkan panggilan untuk kembali ke dasar-dasar. [D.G.H.]

## DUA

---

### SIAPAKAH YANG MEMEGANG KENDALI DI SINI?

Allah bukanlah Zeus. Ia bukanlah makhluk yang ukuran fisiknya kebesaran. Ia mendiami kekekalan; dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, Dialah Allah (Mzm. 90:2). Ia di atas segala sesuatu, di dalam segala sesuatu, dan melalui segala sesuatu. Tidak ada yang terjadi terlepas dari pengetahuan-Nya yang penuh dan kehadiran-Nya (Ibr. 4:13). Namun, Allah tidak hidup di dalam lingkungan yang sama seperti kita, yang hanyalah berarti bahwa Ia tidak terwadahi oleh atau terkurung di dalam alam semesta.<sup>1</sup> Sebaliknya, Allahlah yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta menurut rencana dan tujuan-Nya.

Sementara umat Kristen langsung percaya dan merangkul rencana dan tujuan Allah sebagai kebenaran iman yang sudah jelas, banyak yang masih tunduk kepada godaan untuk menyangkal sebagian ramifikasi dari kebenaran tersebut. Bagaimanapun, jika Allah memang berdaulat atas tatanan yang diciptakan, maka Dialah yang mengendalikan semua peristiwa alami, termasuk peristiwa-peristiwa yang tampaknya sepenuhnya acak. Misalnya, hal apakah yang terlihat lebih acak daripada lemparan dadu? Tetapi Salomo memberi tahu kita, “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN” (Ams. 16:33). Dan apakah yang lebih kacau bagi kita daripada pertempuran? Tetapi ketika Nabi Mikha memberikan kesaksian bahwa Ahab akan jatuh di dalam pertempuran yang akan datang, ia tahu bahwa Tuhan jelas-jelas telah berbicara melaluinya (IRaj. 22:28). Dan apakah yang terjadi di dalam pertempuran itu? “Tetapi seseorang menarik panahnya dan menembak dengan sembarangan saja dan mengenai raja Israel di antara sambungan baju zirahnya” (ay. 34).

Melempar dadu dan menembakkan anak panah di dalam pertempuran mungkin memang tampak seperti peristiwa-peristiwa acak bagi kita. Tetapi perspektif kita bukanlah keputusan final tentang hal-hal tersebut, walaupun kita bisa selalu berbicara tentang peristiwa-peristiwa “acak.” Renungkanlah sejenak kata *matahari terbenam*. Mengapakah kita tidak menyebut matahari terbenam sebagai “perputaran bumi”? Jawabannya sederhana: walaupun kita tahu bahwa matahari tidak benar-benar terbenam, namun demikianlah tampaknya. Jadi, cara kita berbicara terkadang mencerminkan bagaimana

peristiwa-peristiwa terlihat bagi kita, dan bukan bagaimana sesungguhnya. Dengan cara yang sama, kita boleh berbicara tentang peristiwa-peristiwa kebetulan atau acak, asalkan kita mengingat apa yang sesungguhnya Alkitab ajarkan tentang topik-topik ini. Dari sudut pandang biblikal, tidak ada yang namanya kebetulan, karena, secara ultimat, Allahlah yang memegang kendali atas segala aspek ciptaan, termasuk anak panah dan dadu.

Kita bisa menambah teks- teks untuk menunjukkan kendali Tuhan atas segala aspek ciptaan. Antara lain, Ia mengendalikan cuaca (Ayb. 36:32), jatuhnya burung pipit (Mat. 10:29), gerakan angin (Na. 1:3), rontoknya rambut (Mat. 10:30), jatuh banggunya bangsa-bangsa (Dan. 4:17), keputusan-keputusan para raja (Ams. 21:1), bencana-bencana alam yang menimpa kita (Am. 3:6), dan bahkan lalu lintas di jalan tol (Ams. 16:9).

### BAIK ... MAUPUN ...

Tetapi, bagaimanakah dengan pilihan-pilihan bebas manusia? Apakah Allah mengendalikan pilihan-pilihan kita? Dan kalau ya, bagaimanakah pilihan-pilihan kita bisa bebas? Sebagaimana yang akan kita lihat di dalam bab berikutnya, alih-alih menghancurkan pilihan-pilihan bebas, justru kedaulatan ilahilah yang sesungguhnya menjadikan pilihan bebas itu mungkin. Oleh karena itu, yang menghancurkan pilihan-pilihan bebas bukanlah kedaulatan ilahi, melainkan gagasan-gagasan tentang kehendak bebas yang otonom. Tetapi sebelum kita melihat bagaimana pilihan bebas itu menjadi mungkin hanya ketika berlatar kedaulatan ilahi, kita harus melihat dulu apa yang Alkitab katakan tentang kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia. Apakah yang Alkitab ajarkan tentang topik-topik ini? Apakah Alkitab benar-benar mengajarkan bahwa Allah mengendalikan pilihan-pilihan manusia namun demikian pilihan-pilihan tersebut benar-benar bebas?

Izinkan Salomo menjawab pertanyaan yang mahapenting tersebut: “Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal *dari pada TUHAN*” (Ams. 16:1).

Banyak umat Kristen tidak kesulitan mengakui bahwa manusia boleh membuat rencana, tetapi Allahlah yang secara ultimat mengendalikan hidupnya. Mereka berdoa dan hidup seolah-olah Allah sedang mengawasi segala perbuatan mereka—dan memang Allah melakukannya. Tetapi bagi banyak orang, timbullah masalah karena eksistensi dosa. Apakah kendali Allah termasuk kendali atas pilihan-pilihan manusia yang berdosa?

Ketika saya untuk pertama kalinya menggumuli persoalan ini, Kisah Para Rasul 4:27–28 itulah yang menyebabkan saya galau: “Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu

## DELAPAN

---

### YANG TERINDAH DARI SEMUANYA

Apakah yang menurut Anda sangat indah? Keindahan seperti apa yang paling menggugah Anda? Apakah itu suara pagelaran simfoni? Kekayaan sebuah lukisan Rembrandt? Irama dan kekuatan monolog karya Shakespeare? Matahari terbit di atas samudra yang keperakan? Padang rumput luas yang tertutup salju? Rangkulan pasangan hidup yang membuat terasa aman? Doa segenap hati seorang anak?

Perbesarlah semaksimal mungkin apa saja yang Anda temukan luar biasa indah untuk mulai mendekati indahnya *karya kovenantal Allah*. Karya kovenantal Allah mencakup pola-pola mencengangkan dan refrein-refrein yang membuat kita diam terpukau, lansekap-lansekap yang membuat kita menahan nafas dan irama-irama yang hangat, tragedi dan kemenangan, dan ketakjuban yang menggentarkan. Tidak ada yang dapat benar-benar mengimbangi indahnya karya kovenantal Allah yang penuh anugerah, yang telah Ia letakkan di hadapan kita dengan indahnya mulai dari Kejadian hingga Wahyu.<sup>1</sup> Di dalam halaman-halaman berikutnya, kita akan sekilas melihat dengan lebih jelas mosaik bergerak dari karya kovenantal Allah.

Tetapi apakah karya kovenantal itu? Atau, dalam hal ini, apakah kovenan itu? Bayangkanlah sejenak kovenan sebagai ikatan pernikahan antara Allah dan umat-Nya. Karya kovenan ini, sebagaimana yang akan kita lihat sebentar lagi, adalah *inti* dari iman dan sejarah Alkitab; *karya kovenan adalah Injil*. Sebagai kabar baik Allah, karya kovenan inilah yang terus mengobarkan setiap aspek kehidupan dan kebudayaan Kristen yang beriman.

Sebagaimana ditulis oleh Ursinus, “Apa penghiburanmu yang teguh di dalam hidup dan mati?—Bahwa dalam kasih setia-Nya yang tidak terhingga dan tak mungkin berubah, Allah telah menerimaku ke dalam kovenan anugerah-Nya.”<sup>2</sup> Penghiburan kaya ini telah menjadi pengharapan dan iman umat Allah sejak Kejatuhan. Penghiburan inilah—bahwa sekalipun keganasan dan keputusan dosa yang mengepung kita, “Allah sumber segala penghiburan” telah dengan penuh belas kasih berkenan merendahkan diri untuk “menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21) melalui sebuah kovenan—adalah Injil Kristus, karya Bapa, dan janji Roh.

## SUATU PERTIMBANGAN YANG SANGAT PENTING

Tetapi mengapakah karya kovenan Allah sedemikian penting bagi pemikiran, kesalehan, dan kebudayaan Kristen? Pertama, jika Tuhan telah dengan penuh belas kasih berkenan merendahkan diri untuk menyatakan diri-Nya kepada kita melalui sebuah kovenan, maka kita tidak bisa mengenal Dia dengan benar jika kita mengabaikan sarana ekspresi pilihan-Nya. Kristus mendeklarasikan bahwa “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Jika kita mengabaikan cara Allah berhubungan dengan kita, kita mencelakakan diri kita sendiri: “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah” (Hos. 4:6).

Kedua, sebagai orang percaya Kovenan Baru, Allah telah mengamanatkan umat-Nya untuk memaklumkan, mengajarkan, dan membela Injil-Nya; tetapi, para penulis Perjanjian Baru mengidentifikasi Injil Kristus dengan janji-janji kovenan Allah (Gal. 3:8; Ibr. 4:2; Rm. 1:1-2). Jadi, jika kita tidak mengakui Injil sebagai karya kovenantal Allah, kita tidak bisa dengan setia memaklumkan, mengajarkan, atau membela Injil.

Ketiga, jika kita tidak menghargai kovenan, maka kita tidak bisa memahami Kitab Suci dengan benar. Jika segalanya di dalam Kitab Suci sedemikian erat terjalin dengan karya kovenantal Allah, maka kita tidak bisa dengan benar memahami sejarah, puisi, Taurat, nubuat, dan doktrin-doktrin Kitab Suci terlepas dari landasan-landasannya yang bernatur kovenan. Harold O. J. Brown mengatakan bahwa iman kovenantal, iman Reformed, “adalah cabang iman Kristen yang paling Yahudi, dan oleh karenanya adalah yang pertama mengembangkan minat terhadap orang Yahudi dan lembaga-lembaga mereka.”<sup>3</sup> Perjanjian Baru tidak menggambarkan dirinya sebagai sebuah periode yang baru dan tidak berhubungan di dalam sejarah, yang sepenuhnya terpisah dari Perjanjian Lama, sebagaimana disarankan oleh dispensasionalisme modern, evangelikalisme populer, dan Lutheranisme. Melainkan, sebagaimana akan kita lihat nanti, berita Perjanjian Baru adalah pertumbuhan yang kontinu dan progresif dari janji-janji Perjanjian Lama. Tuhan menyatakan satu karya yang kontinu di dalam Kitab Suci, bukan dua atau tujuh. Salah memahami kovenan adalah sama dengan salah memahami Kitab Suci.

Keempat, dengan secara benar merangkul kovenan Allah, kita akan bertumbuh di dalam kepastian, keteguhan, keberanian, kebersyukuran, dan takut akan Allah. Kesetiaan kita pasti bertumbuh sementara kita mengakui dan merangkul Dia sebagai Tuhan kovenan kita. Dan dengan mengakui keunikan dan keterkaitan erat kovenan dari Kejadian sampai Wahyu, kita bisa lebih menghargai arti penting apologetik dari karya kovenan Allah. Siapakah selain Tuhan yang bisa melakukan karya yang sedemikian luar biasa?

## DI DALAM ROH DAN KEBENARAN

**D**alam Mazmur 100, umat Allah menerima panggilan yang paling tinggi dari Tuhan—panggilan untuk beribadah.

Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi! Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai! Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya. Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya! Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun.

Setiap orang Kristen menikmati hak istimewa sekaligus tanggung jawab yang tinggi untuk beribadah kepada Tuhan. Halaman demi halaman Kitab Suci menekankan pentingnya beribadah di dalam kehidupan umat Allah. Sejak zaman Enos “orang mulai memanggil nama TUHAN” (Kej. 4:26). Kaum pilihan Allah dipanggil untuk beribadah; “Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan!” (Mzm. 29:2). Seluruh bumi dipanggil untuk beribadah kepada Tuhan dengan mengingat kedaulatan universal-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat: “Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, menyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi!” (Mzm. 96:1). “Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu” (Mzm. 86:9).

Pengharapan yang didorong oleh Perjanjian Lama mencakup berkumpulnya bangsa-bangsa dari ujung-ujung bumi untuk beribadah kepada Tuhan: “Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: ‘Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menemukannya’” (Yes. 2:2–3).

Pada waktu itu, bahkan musuh-musuh Israel zaman dulu pun akan menjadi penyembah-penyembah Allah yang setia: “Pada waktu itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur dapat masuk ke Mesir

dan orang Mesir ke Asyur, dan Mesir akan beribadah bersama-sama Asyur” (Yes. 19:23). Menggenapi ekspektasi itu, Kitab Wahyu menggambarkan puji-pujian yang dipanjkatkan oleh beragam bangsa di bumi ditimpali oleh penyembahan para malaikat sorga, memuliakan Allah karena keselamatan penuh kemuliaan yang telah Ia bawakan melalui Anak-Nya.

Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!” Dan semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua-tua dan keempat makhluk itu; mereka tersungkur di hadapan takhta itu dan menyembah Allah, sambil berkata: “Amin! Puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!” (Why. 7:9–12)

Dari awal sampai akhir, Kitab Suci memanggil kita sebagai umat Allah untuk beribadah kepada-Nya, dan memberi tahu kita bahwa itu adalah sebuah hak istimewa yang akan kita nikmati untuk selama-lamanya.

### SEBUAH WARISAN YANG KAYA

Para Reformator memahami betul penekanan alkitabiah pada ibadah, khususnya ibadah korporat, dan berupaya membebaskannya dari tambahan-tambahan dan takhayul-takhayul Abad Pertengahan. Khususnya, kaum Reformed berupaya memulihkan ibadah kepada kemuliaannya yang sederhana, karena ibadah terjadi ketika Allah berjumpa dengan umat-Nya sementara mereka dengan khidmat berkumpul bersama di dalam nama-Nya.

Walaupun di dalam pengertian tertentu kaum Injili Amerika juga adalah ahli waris Reformasi, sayangnya di abad kita mereka telah mengabaikan warisan Reformasi yang kaya menyangkut ibadah. Sungguh, gereja kontemporer telah terlalu sering mengabaikan keseluruhan subjek tentang ibadah dan itu merugikan dirinya sendiri. Sebagaimana dikemukakan dengan benar oleh Ronald Allen dan Gordon Borrer,

Kita yang mengasosiasikan diri dengan Kekristenan Injili sulit sekali mendemonstrasikan kepedulian yang serius akan ibadah di abad ini. Sebagai sarjana-sarjana kita telah gagal mempelajari ibadah, atau memperhatikan teologi ibadah. Prinsip-prinsip ibadah yang alkitabiah tidak dicari sebagai landasan bagi praktik gereja setempat. Sebagian besar seminari Injili kita bahkan tidak menawarkan kursus lengkap tentang ibadah.<sup>1</sup>



## MENJAWAB PANGGILAN

Profesor Sekolah Hukum Harvard yang satu ini tidak peduli dengan mantel wol, kemeja lengan panjang berkancing, dan sepatu santai. Di dalam upayanya untuk mengklaim diri solid dengan orang biasa, si profesor mengenakan sepatu bot, yang di wilayah pertanian disebut “longhorn.” Ia berjalan dengan sombong mengelilingi kelasnya, mencemooh semua akomodasi kepada kapitalisme “jahat” yang sesungguhnya membayar dia lebih mahal daripada juru kebersihan yang membersihkan ruang kuliahnya di malam hari. Suatu kali, di dalam sebuah artikel terkenal, profesor ini melangkah sedemikian jauhnya sampai-sampai menyarankan agar para profesor di sekolah hukum bertukar tempat dengan para juru kebersihan. Tetapi ia tidak pernah mau repot-repot menanyakan apakah para juru kebersihan mau bertukar tempat dengan para profesor itu.

Tetapi suatu hari seorang mahasiswa di kelas profesor ini melakukan survei tersebut. Dan ia menerbitkan hasil-hasilnya di *Wall Street Journal*, di mana ia melaporkan bahwa secara keseluruhan, para juru kebersihan tidak terlalu senang dengan saran “luhur” profesor tersebut, karena, di balik saran itu ada asumsi yang arogan bahwa menjadi seorang profesor adalah lebih bermartabat daripada menjadi seorang juru kebersihan. Jadi, sementara si profesor mungkin bermaksud menjaga martabat para juru kebersihan itu sebagai manusia, ia melakukannya dengan mengecilkan pekerjaan (*vocation*) mereka. Akhirnya si profesor malah mempromosikan apa yang pada mulanya mau disangkalnya—gagasan bahwa para profesor adalah lebih baik atau lebih bermartabat daripada para juru kebersihan.

Kontras dengan upaya-upaya berniat baik namun salah arah seperti itu untuk menjaga martabat orang-orang yang menekuni berbagai pekerjaan adalah kebenaran yang sangat jelas dari Kitab Suci, sebuah kebenaran yang dimaklumkan oleh para Reformator, yang disebut keimanan semua orang percaya—dan juga doktrin terkait tentang panggilan (*calling*). Ketika dipahami dengan benar, doktrin-doktrin ini memulihkan martabat sejati orang percaya yang menekuni pekerjaan yang berbeda-beda, dengan mengajarkan bahwa semua orang percaya adalah imam-imam yang rajani milik Allah dan, oleh karenanya, harus melayani dan memuliakan Dia, di dalam pekerjaan sah apa pun yang secara berdaulat Ia panggil dan secara providensial Ia bimbing untuk mereka tekuni.

## MENEMUKAN AKAR MASALAHNYA

Kontras dengan para Reformator, banyak orang Kristen sekarang ini percaya bahwa sebagian pekerjaan adalah lebih bermartabat daripada yang lain di mata Allah. Tentu, kepercayaan ini muncul dari kegagalan untuk melihat bahwa kehidupan Kristen adalah suatu keutuhan yang terpadu. Dan hal itu muncul dari kegagalan untuk melihat bahwa Kristuslah Tuhan atas segala bidang kehidupan. Karena jika Kristus adalah Tuhan atas segala bidang kehidupan, janganlah kita membagi kehidupan kita di dunia ini menjadi ada bagian yang “sakral” dan ada bagian yang “sekuler.” Gereja Katolik Roma di zaman Reformasi membagi kehidupan seperti itu dan, tidak mengherankan, memandang keimaman sebagai panggilan paling luhur yang mungkin ditekuni seseorang. Pokoknya para imam adalah jenis manusia yang berbeda dari orang awam. Ada keimaman (“harta rohani”) dan ada sisa yang selebihnya (“harta duniawi”).

Sayangnya, keturunan ajaran Katolik Abad Pertengahan masih ada sampai sekarang, bahkan di kalangan yang mengaku Protestan pun, di mana mereka menyelubungi pembedaan rohani-duniawi dengan selubung yang agak berbeda. Merek Protestanisme ini kurang berani untuk langsung menyebut sebagian orang imam dan yang lain orang awam. Tetapi jika Anda cukup lama dan dengan saksama memperhatikan, Anda akan menemukan cara pengurutan yang sama.

Keimaman Protestan yang baru terdiri dari mereka yang menekuni “pelayanan Kristen penuh-waktu.” Kalau Anda benar-benar ingin melayani Allah di dalam kehidupan ini, demikian kita diberi tahu, Anda akan menjadi misionaris ke sebuah negeri asing. Dan, jika Anda tidak keberatan menduduki satu anak tangga lebih rendah di dalam urutan Protestan ini, Anda bisa menjadi gembala gereja di pusat kota. Lebih rendah lagi adalah gembala-gembala di gereja pinggiran kota dan seterusnya, sampai Anda sampai kepada kita yang tersisa, yang dikelompokkan bersama-sama di tempat duduk jemaat. Merekalah yang empunya pelayanan, sedangkan kita hanya mempunyai pekerjaan.

Sayangnya, pengurutan seperti itu lebih merajalela daripada yang mau kita akui. Suatu kali saya mengunjungi sebuah seminari Injili yang terpancang, karena waktu itu saya sedang mempertimbangkan untuk berkuliah di seminari setelah lulus dari sekolah hukum. Ketika saya memberi tahu direktur penerimaan tentang rencana-rencana saya, dengan sangat serius namun tegas ia memberi tahu saya bahwa ia telah mengundurkan diri dari kariernya sebagai seorang pengusaha sukses untuk menekuni “pelayanan” (baca: “pelayanan penuh-waktu”). Lalu ia memberi tahu saya bahwa seandainya saya benar-benar serius tentang pelayanan, saya tidak bisa hidup dengan “satu kaki di dunia dan satu kaki di gereja.”

## KESIMPULAN

---

### SUATU NYANYIAN BARU

Kembali ke dasar-dasar” adalah seruan yang sudah tidak asing lagi sekarang ini. Entah bergema dari aula-aula sekolah, gedung-gedung pemerintahan, atau lini-lini perakitan, seruan untuk kembali ke dasar-dasar menyerukan kepada orang-orang yang mendengarnya untuk menyadari adanya masalah dan mencari penyelesaiannya. Tetapi bukan sembarang penyelesaian. Penyelesaiannya harus mencakup tindakan kembali kepada apa yang benar-benar penting, memulihkan hal-hal yang esensial, merebut kembali tanah yang hilang—demikianlah, kembali ke dasar-dasar.

Seandainya gereja modern pernah perlu kembali ke dasar-dasar, itu adalah sekarang ini. Bahkan pengamat yang sambil lalu saja terhadap kondisi kaum Injili modern tidak akan melewatkan apa yang demikian jelas: gereja—atau setidaknya apa yang diperbolehkan bagi gereja Injili modern—sedang bermasalah. Tidaklah mengherankan kalau sebagian sarjana Injili yang paling terkenal dari abad ini telah menulis ratapan-ratapan, mengkronologikan hanyutnya gereja modern dari kebenaran Alkitab menuju bidat dan neopaganisme.

### SUATU PELAJARAN DARI MASA SILAM

Hampir lima abad yang lalu, gereja Abad Pertengahan, seperti gereja modern, telah lama hanyut dari kebenaran. Tetapi pada waktu itu Allah dengan penuh anugerah membangkitkan sekelompok bentara yang menyerukan agar gereja kembali ke dasar-dasar. Para Reformator, demikian para bentara itu akhirnya disebut, ingin mereformasi gereja dengan memanggilnya kembali ke dasar-dasar iman alkitabiah yang sejati. Sepanjang abad keenam belas, istilah *Reformed* berlaku bagi pesan mereka dan sesungguhnya bagi semua gereja Protestan, sebagaimana halnya istilah *Injili*. Menjadi kaum *Reformed* atau Injili pada zaman itu berarti seseorang turut memiliki keinginan kuat seperti para Reformator untuk mereformasi gereja menurut Kitab Suci. Tetapi seiring berjalannya waktu, akhirnya para Reformator Swiss itu disebut *Reformed* dengan cara yang khusus, karena mereka berkomitmen kepada tugas mereformasi bukan hanya gereja, tetapi juga segala kehidupan, menurut Kitab Suci.

Reformasi yang mereka bicarakan dan tuliskan bukanlah soal doktrin yang terpisah dari kehidupan. Melainkan soal kebenaran-kebenaran doktrin yang dimaksudkan untuk mentransformasi kehidupan: reformasi demi transformasi. Tidak puas hanya mengetahui kebenaran, mereka ingin dengan penuh keteguhan hati hidup konsisten dengan kebenaran bagi kemuliaan Allah. Dengan pengetahuan Alkitab mereka, mereka mengajar gereja yang tidak tahu apa-apa dan yang percaya kepada takhayul, dan dengan kehidupan mereka yang penuh semangat kuat, mereka bangunkan gereja yang mengantuk dan loyo.

### KETEGUHAN HATI DAN PENGETAHUAN

Tidak seperti para bentara iman Reformed di masa silam, gereja sekarang ini, secara keseluruhan, telah gagal menyeimbangkan keteguhan hati dengan pengetahuan. Di satu sisi spektrumnya ada orang yang dengan gigih menyibukkan diri melakukan segala macam hal, walaupun yang mereka lakukan itu sering kali berakar dari ketidaktahuan yang parah tentang apa yang sesungguhnya Kitab Suci ajarkan. Menurut perkataan Paulus, “mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar” (Rm. 10:2).

Tetapi pada saat yang sama, sayangnya kita harus mengakui bahwa banyak juga orang Kristen—termasuk banyak dari kubu Reformed zaman modern—yang berada di ujung kebalikan dari spektrumnya, yang memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak memiliki keteguhan hati yang nyata. Kembali meminjam dari Paulus, mereka memiliki “pengetahuan” yang membuat mereka menjadi sombong (1Kor. 8:1).

Yang berbahaya tentang ekstrem-ekstrem ini adalah kecenderungan mereka untuk menyebarkan roh tidak mau diajar di antara orang-orang yang terperangkap di dalam jaring mereka. Orang-orang fanatik yang salah arah tidak mau diajar, karena bagi mereka, doktrin sama sekali tidak penting. Dan cendekiawan-cendekiawan loyo tidak mau diajar, karena yang penting bagi mereka hanyalah doktrin.

Untungnya, kita tidak dipaksa memilih antara kedua ekstrem itu. Satu-satunya pilihan kita, kalau kita mau mengindahkan nasihat Paulus, adalah mendemonstrasikan keteguhan hati menurut pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang kebenaran seharusnya menyebabkan kita berteguh hati untuk hidup demi kebenaran, dan keteguhan hati kita untuk menghidupi kebenaran seharusnya menyebabkan kita bertumbuh di dalam pengetahuan kita tentang kebenaran. Kita harus memiliki keteguhan hati yang didasarkan pada pengetahuan, dan memiliki pengetahuan yang membangkitkan keteguhan hati.